

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Akhmad Zaini Helmi, Irza Setiawan, dan Agus Surya Dharma (2023) melakukan penelitian berjudul **Efektivitas Posyandu Balita di Desa Jumba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara**. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya Posyandu sebagai bentuk Usaha Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang berperan strategis dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat, terutama ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita. Posyandu menjadi sarana untuk mendekatkan pelayanan kesehatan ke masyarakat sekaligus wadah pemberdayaan dan edukasi kesehatan. Namun dalam pelaksanaannya di berbagai daerah, termasuk di Desa Jumba, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan tenaga kader, minimnya fasilitas, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memantau tumbuh kembang anak. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk menelaah sejauh mana efektivitas program Posyandu Balita di desa tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan Posyandu Balita dalam meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak di Desa Jumba RT.01, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan meninjau berbagai aspek seperti keberhasilan program, pencapaian sasaran, kepuasan masyarakat terhadap program, keseimbangan input dan output, serta pencapaian tujuan menyeluruh. Pendekatan yang digunakan

adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan memberikan gambaran menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan Posyandu Balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan snowball sampling, di mana informan dipilih secara bertahap berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga data dianggap jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan laporan kegiatan Posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Posyandu Balita di Desa Jumba telah berjalan cukup efektif. Dari aspek operasional, kegiatan seperti pemantauan pertumbuhan balita, imunisasi, pemberian makanan tambahan (PMT), penyuluhan kesehatan, dan pelayanan ibu hamil terlaksana secara rutin dengan dukungan dari pihak puskesmas dan kader kesehatan. Kader Posyandu menjalankan tugas dengan baik, memiliki kemampuan komunikasi yang baik terhadap masyarakat, dan aktif menggerakkan ibu-ibu balita untuk datang ke Posyandu. Dari segi sasaran, kegiatan Posyandu telah menjangkau sebagian besar ibu hamil dan balita di wilayah RT.01, meskipun masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum aktif berpartisipasi. Dalam aspek kepuasan terhadap program, masyarakat merasa cukup terbantu dengan adanya Posyandu karena dapat memperoleh pelayanan kesehatan dasar secara gratis dan dekat dari tempat tinggal. Layanan seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, imunisasi, serta penyuluhan gizi dianggap sangat bermanfaat untuk memantau perkembangan anak. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan program, di antaranya

belum tersedianya gedung Posyandu yang permanen, kurangnya alat permainan edukatif (APE) untuk kegiatan anak, serta minimnya pelatihan bagi kader baru. Dari segi input dan output, jumlah kader yang tersedia dinilai cukup, dan dana operasional yang bersumber dari pemerintah desa maupun puskesmas telah dikelola dengan baik serta disalurkan sesuai kebutuhan, seperti untuk pengadaan PMT, kegiatan penyuluhan, dan insentif kader. Namun demikian, karena tingginya jumlah masyarakat yang dilayani, sering kali kader mengalami beban kerja berlebih. Meski demikian, layanan tetap berjalan dengan baik dan mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan kesehatan masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Posyandu Balita di Desa Jumba RT.01 tergolong cukup efektif dalam melaksanakan perannya sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat tingkat desa. Program ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu balita akan pentingnya menjaga kesehatan anak serta melakukan pemantauan pertumbuhan secara berkala. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan pemerintah desa, puskesmas, dan kader kesehatan yang berperan aktif. Namun, penelitian ini juga menegaskan perlunya peningkatan dari sisi sarana prasarana, pelatihan kader, dan intensitas sosialisasi kepada masyarakat, agar partisipasi masyarakat semakin tinggi dan pelayanan menjadi lebih optimal. Dengan adanya upaya perbaikan tersebut, Posyandu diharapkan dapat berfungsi lebih efektif lagi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah

pedesaan seperti Desa Jumba, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Siska Mardina, Reno Affrian, dan Yusran Fahmi (2023) melakukan penelitian berjudul **Efektivitas Program Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) Lansia di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong**. Penelitian ini didasari oleh fenomena bahwa pelaksanaan Posyandu Lansia di Desa Paliat masih menghadapi berbagai hambatan, seperti minimnya jumlah kader (hanya tiga orang), kurangnya pemahaman lansia terhadap tujuan dan manfaat program, rendahnya dukungan sosial dari keluarga, serta tidak tersedianya tempat kegiatan yang tetap. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan Posyandu Lansia dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat lanjut usia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program Posyandu Lansia di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif, dengan teknik purposive sampling untuk menentukan informan penelitian sebanyak 10 orang. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model analisis interaktif Miles dan Huberman. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, serta

member check terhadap informan. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Budiani dalam Fiqri Putra (2021:125) yang mencakup empat indikator utama, yaitu: (1) ketepatan sasaran program, (2) sosialisasi program, (3) tujuan program, dan (4) pemantauan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Posyandu Lansia di Desa Paliat berjalan cukup efektif pada sebagian besar indikator yang dianalisis.

Ketepatan Sasaran Program — kegiatan Posyandu rutin dilaksanakan setiap bulan dengan tingkat partisipasi lansia yang cukup baik. Masyarakat merasa senang dan terbantu dengan adanya layanan pemeriksaan kesehatan gratis. Namun, masih terdapat hambatan bagi sebagian lansia yang rumahnya jauh dari lokasi pelaksanaan dan belum adanya tempat pelayanan yang permanen. Sosialisasi Program — pelaksanaan sosialisasi oleh kader dan puskesmas telah dilakukan, namun masih terbatas pada saat kegiatan Posyandu berlangsung atau melalui acara yasinan. Meskipun demikian, respon masyarakat cukup baik karena informasi mudah dipahami dan lansia menunjukkan antusiasme untuk hadir pada kegiatan berikutnya. Tujuan Program — tujuan program telah tercapai secara cukup efektif. Posyandu Lansia berhasil meningkatkan kesadaran lansia akan pentingnya menjaga kesehatan, melakukan pemeriksaan rutin, dan menjalani pola hidup sehat. Lansia juga merasakan manfaat langsung berupa kemudahan akses pemeriksaan kesehatan dan pengobatan tanpa biaya. Pemantauan Kegiatan — kegiatan pemantauan dari tenaga kesehatan dan puskesmas berjalan baik. Petugas rutin hadir saat pelaksanaan Posyandu untuk membantu pelayanan, mengecek data

kesehatan lansia, dan memberikan saran atau pengobatan ringan bagi peserta. Dari hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa program Posyandu Lansia di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong tergolong cukup efektif. Faktor pendukungnya meliputi kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, dukungan dari pemerintah desa dalam penyediaan alat kesehatan dan obat-obatan, serta partisipasi aktif kader dan petugas puskesmas. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain tidak tersedianya tempat pelayanan khusus (gedung Posyandu) yang menyebabkan kegiatan berpindah-pindah lokasi, jumlah kader yang terbatas, serta kurangnya dukungan keluarga yang membuat sebagian lansia kurang termotivasi datang ke Posyandu. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan Posyandu Lansia memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan dan kualitas hidup lanjut usia di pedesaan, namun untuk mencapai efektivitas yang lebih optimal diperlukan peningkatan jumlah kader, penyediaan sarana dan prasarana tetap, serta intensifikasi sosialisasi kepada masyarakat agar partisipasi lansia semakin meningkat.

B. Tinjauan Teoritis

1. Kebijakan Publik

Kebijakan publik secara umum, yaitu segala hal yang dikerjakan maupun yang tidak dikerjakan oleh pemerintah untuk kepentingan orang banyak atau umum. Dalam hal ini, kata segala hal mengacu pada setiap aturan yang ada dalam kehidupan bersama dalam hubungan warga dengan warga maupun hubungan warga dengan pemerintah. Beberapa bentuk dari kebijakan publik yang telah dituangkan ke dalam peraturan perundang-

undangan adalah seperti peraturan presiden serta peraturan daerah (Solong, 2021:57).

Menurut W.N. Dunn dalam Solong (2021:57) bahwa: Suatu daftar pilihan tindakan yang saling berhubungan yang disusun oleh instansi atau pejabat pemerintah antara lain dalam bidang pertahanan, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, pengendalian kriminalitas, dan pembangunan perkotaan.

Menurut Woll dalam Solong (2021:57) Kebijakan publik adalah sejumlah aktivitas pemerintah untuk memecahkan masalah di masyarakat, baik secara langsung maupun melalui berbagai lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat

Menurut Irfan Islami dalam Solong (2021:57-58) Kebijakan publik adalah serangkaian tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah yang mempunyai tujuan atau berorientasi pada tujuan tertentu demi kepentingan seluruh masyarakat. Ditegaskan lagi bahwa kebijakan publik dibuat benar-benar atas nama kepentingan publik, untuk mengatasi masalah dan memenuhi keinginan dan tuntutan seluruh anggota masyarakat.

Menurut Aminullah dalam Solong (2021:57-58) Untuk memahami kedudukan dan peran yang strategis dari pemerintah sebagai public actor, terkait dengan kebijakan publik maka diperlukan pemahaman bahwa untuk mengaktualisasinya diperlukan suatu kebijakan yang berorientasi kepada kepentingan rakyat.

Menurut Easton dalam Sorong (2021:57-58): Kebijakan publik diartikan sebagai pengalokasian nilai-nilai kekuasaan untuk seluruh masyarakat yang keberadaannya mengikat. Dalam hal ini hanya pemerintah yang dapat melakukan suatu tindakan kepada masyarakat dan tindakan tersebut merupakan bentuk dari sesuatu yang dipilih oleh pemerintah yang merupakan bentuk dari pengalokasian nilai-nilai kepada masyarakat. Definisi kebijakan publik menurut Easton ini dapat diklasifikasikan sebagai suatu proses management, yang merupakan fase dari serangkaian kerja pejabat publik. Dalam hal ini hanya pemerintah yang mempunyai andil untuk melakukan tindakan kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah publik, sehingga definisi ini juga dapat diklasifikasikan dalam bentuk intervensi pemerintah.

Menurut Anderson dalam Sorong (2021:57-58) mengemukakan definisi lain dari kebijakan publik, ia mengemukakan bahwa pengertian kebijakan publik adalah bentuk-bentuk kebijakan yang dibangun oleh para pejabat dan badan-badan pemerintah. Kebijakan-kebijakan tersebut mempunyai beberapa implikasi. Yang pertama, kebijakan publik selalu memiliki tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu. Yang kedua, kebijakan yang berisi tindakan pemerintah adalah sesuatu yang benar-benar dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan publik juga memiliki makna yang positif maupun negatif. Dalam makna yang bersifat positif, pemerintah memutuskan bertindak untuk masalah tertentu setidaknya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang Sedangkan dalam makna yang bersifat negatif, pemerintah memutuskan untuk tidak

melakukan sesuatu. berlaku lebih lanjut dikatakan Anderson ada elemen-elemen penting yang terkandung dalam kebijakan publik antara lain mencakup:

- a. Kebijakan selalu mempunyai tujuan atau berorientasi pada tujuan tertentu.
- b. Kebijakan berisi tindakan atau pola tindakan pejabat-pejabat pemerintah.
- c. Kebijakan adalah apa yang benar-benar dilakukan oleh pemerintah, dan bukan apa yang bermaksud akan dilakukan.
- d. Kebijakan publik bersifat positif (merupakan tindakan pemerintah mengenai suatu masalah tertentu) dan bersifat negatif (keputusan pejabat pemerintah untuk tidak melakukan sesuatu).
- e. Kebijakan publik (positif) selalu berdasarkan pada peraturan perundangan tertentu yang bersifat memaksa (otoritatif).

2. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Konsep efektivitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil. atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik, Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dengan hasil yang telah dicapai. Menurut Effendy dalam Sawir (2020:126) Efektivitas didefinisikan sebagai berikut.

“Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan.”

Menurut Mahmudi dalam Sawir (2020:127) mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut.

“Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”.

Menurut Steer dalam Niken Wulandari, dkk (2024:9) Efektivitas adalah mengerjakan sesuatu dengan akurat, tepat waktu, obyektif dan menyeluruh sesuai dengan tujuan organisasi.

Menurut Admosoeprapto dalam Niken Wulandari, dkk (2024:9) Efektivitas adalah ukuran yang menggambarkan sejauhmana sasaran yang dapat dicapai oleh karyawan berdasarkan target atau standar yang telah ditetapkan perusahaan.

Menurut Ravianto dalam Herlina, dkk (2022:84) Pengertian Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Menurut Hidayat dalam Rinaldi (2021:10) mengemukakan bahwa "Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya".

Menurut Schemerhon John R.Jr dalam Rinaldi (2021:10-11) "Efektifitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan

output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika $(OA) > (OS)$, disebut efektif."

Menurut Prasetyo Budi Saksono dalam Rinaldi (2021:10-11)

"Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input."

b. Pengertian Program

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, program diartikan dengan rancangan mengenal asas serta usaha. Sedangkan dalam kamus ilmiah populer, program berarti acara, rencana, rancangan (kegiatan). Untuk lebih jelasnya dalam memahami pengertian program dan evaluasi program, berikut dipaparkan beberapa pendapat menurut para ahli.

Menurut Arikunto dalam Sulistyorini, S. dkk. (2021:192), mengatakan bahwa sebagaimana dalam kamus, pengertian program adalah sebagai berikut: (a) Program diartikan dengan rencana, (b) Program juga disebut sebagai kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi program adalah melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.

Program menurut Wirawan dalam Sulistyorini, S. dkk. (2021:192) adalah kegiatan/aktivitas yang terancang guna melaksanakan suatu

kebijakan dan waktu pelaksanaannya tidak terbatas. Dapat dikatakan bahwa program merupakan rancangan kegiatan yang telah terkonsep tertulis maupun tidak tertulis, guna melaksanakan sebuah kegiatan. Lembaga pendidikan, sekolah pada umumnya pasti mengkonsep program yang dijalankannya secara tertulis agar terdeteksi oleh seluruh stakeholders juga agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan teratur.

Mencermati paparan para ahli di atas tentang pengertian program, dapat dijelaskan bahwa istilah "program" ada dua pengertian. Program dapat diartikan secara umum dan khusus. Secara umum program diartikan dengan bentuk rencana yang akan dilakukan. Sedangkan secara khusus program jika dihubungkan langsung dengan evaluasi program, maka pengertian program adalah sebagai kesatuan atau unit kegiatan yang merupakan implementasi/realisasi dari suatu kebijakan yang melibatkan sekelompok orang dalam suatu organisasi dan berlangsung secara berkesinambungan. (Sulistyorini, S. dkk. 2021:192).

c. Teori Efektivitas

Menurut Campbell J.P dalam Sawir (2020:127) menjelaskan efektivitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan yang dianggap efektif apabila memiliki faktor-faktor yang menjadi kriteria atau ukuran yaitu:

1) Keberhasilan program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

- 2) Keberhasilan sasaran
Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.
- 3) Kepuasan terhadap program
Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.
- 4) Tingkat input dan output
Tingkat masukan (input) dan keluaran (output) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh
Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja menurut Steers dalam

Rahman. dkk (2017:41-42) ada 4 faktor yaitu :

- 1) Karakteristik organisasi terdiri dari struktur organisasi dan teknologi dalam organisasi. Struktur organisasi maksudnya adalah hubungan relatif tetap sifatnya seperti dijumpai dalam organisasi sehubungan dengan sumber daya manusia. Struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang-orang atau mengelompokkan orang-orang didalam menyelesaikan pekerjaan. Sedangkan teknologi yang dimaksud adalah mekanisme suatu perusahaan untuk mengubah bahan baku menjadi barang
- 2) Lingkungan organisasi, lingkungan di luar dan di dalam organisasi dinyatakan berpengaruh terhadap efektivitas kerja. Lingkungan luar organisasi yang dimaksud adalah di luar perusahaan misalnya hubungan dengan masyarakat sekitar, sedang lingkungan di dalam lingkup organisasi misalnya karyawan atau pegawai.
- 3) Karakteristik pekerja pada kenyataannya para karyawan/pegawai perusahaan merupakan faktor pengaruh yang paling penting atas efektivitas kerja, karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber data yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada dalam organisasi. Oleh sebab itu perilaku pekerja sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi.

- 4) Kebijakan dan Praktek Manajemen, makin rumitnya proses teknologi serta makin rumitnya lingkungan kerja, maka peran manajemen dalam mengkoordinasikan tugas-tugas dalam organisasi sangat dibutuhkan, demi keberhasilan organisasi. Kebijakan dan praktek manajemen dapat mempengaruhi atau merintangi pencapaian tujuan, ini tergantung bagaimana kebijaksanaan dan praktek manajemen, serta tanggung jawab terhadap para karyawan atau organisasi.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S. P. Siagian dalam Amrizal, D., dkk. (2018:51-51) yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah "pada jalan" yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan pelaksanaan kegiatan operasional. usaha-usaha Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
- 4) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- 5) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- 6) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarnya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- 7) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Selanjutnya Strees dalam Amrizal, D., dkk. (2018:53)

mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

- 1) Produktivitas
- 2) Kemampuan adaptasi kerja
- 3) Kepuasan kerja
- 4) Kemampuan ber laba
- 5) Pencarian sumber daya

Sedangkan Duncan dalam Amrizal, D., dkk. (2018:53-54)

mengatakan mengenai ukuran efektivitas sebagai berikut:

- 1) Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongktit.

- 2) Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

- 3) Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Makmur Amrizal, D., dkk. (2018:55-57) mengungkapkan

indikator efektivitas dilihat dari beberapa segi kriteria efektivitas,

sebagai berikut:

- 1) Ketepatan waktu

Waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi tapi juga dapat berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

- 2) Ketepatan perhitungan biaya

Berkaitan dengan ketepatan dalam pemanfaatan biaya, dalam arti tidak mengalami kekurangan juga sebaliknya tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai suatu kegiatan dapat

dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Ketepatan dalam menetapkan satuan - satuan biaya merupakan bagian daripada efektivitas.

3) Ketepatan dalam pengukura

Dengan ketepatan ukuran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya sebenarnya merupakan gambaran daripada efektivitas kegiatan yang menjadi tanggung jawab dalam sebuah organisasi.

4) Ketepatan dalam menentukan pilihan.

Menentukan pilihan bukanlah suatu persoalan yang gampang dan juga bukan hanya tebakan tetapi melalui suatu proses, sehingga dapat menemukan yang terbaik diantara yang baik atau yang terjujur diantara yang jujur atau kedua-duanya yang terbaik dan terjujur diantara yang baik dan jujur.

5) Ketepatan berpikir

Ketepatan berfikir akan melahirkan keefektifan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan itu dalam melakukan suatu bentuk kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.

6) Ketepatan dalam melakukan perintah.

Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satunya kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan. Jika perintah yang diberikan tidak dapat dimengerti dan dipahami maka akan mengalami kegagalan yang akan merugikan organisasi.

7) Ketepatan dalam menentukan tujuan

Ketepatan dalam menentukan tujuan merupakan aktivitas organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang ditetapkan secara tepat akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

8) Ketepatan ketepatan sasaran

Penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun secara organisasi sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

2. Posyandu

a. Pengertian Posyandu

Menurut Cessnasari dalam Gani, Dkk (2023:138). Posyandu adalah kegiatan Kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas Kesehatan.

Menurut Hilda Prajayanti dan Ni'matul Ulya (2022:57). Posyandu adalah pusat kegiatan masyarakat dimana masyarakat dapat sekaligus memperoleh pelayanan keluarga berencana (KB) dan Kesehatan antara lain : gizi, imunisasi, Kesehatan ibu dan anak (KIA) dan penanggulangan diare.

Menurut Hassanin dalam Fannisa Septariana, Dkk (2024:137). Posyandu merupakan kegiatan masyarakat yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat dengan dukungan tenaga Kesehatan di wilayah kerja puskesmas, yang pelaksanaan programnya dapat dilakukan di desa, balai kecamatan atau ditempat lain yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

b. Sejarah dan Perkembangan Posyandu

Posyandu pertama kali dikembangkan pada tahun 1984 sebagai bagian dari program perbaikan gizi dan penurunan angka kematian bayi. Seiring waktu, fungsi Posyandu berkembang menjadi pelayanan kesehatan menyeluruh yang juga mengintegrasikan program keluarga berencana, imunisasi, dan penyuluhan kesehatan. Program ini mendapatkan dukungan luas dari pemerintah, organisasi masyarakat, dan berbagai mitra pembangunan. (Amilah, N. S., dkk. 2025:39).

c. Tujuan Fungsi Posyandu

Tujuan utama Posyandu adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan pendekatan yang mudah dijangkau dan berkesinambungan. Fungsi utama Posyandu meliputi:

- 1) Melaksanakan pelayanan kesehatan dasar seperti penimbangan balita dan pemantauan tumbuh kembang.
- 2) Memberikan penyuluhan kesehatan dan gizi kepada masyarakat.
- 3) Menyediakan pelayanan imunisasi dan keluarga berencana. Menjadi pusat data kesehatan keluarga di tingkat desa/kelurahan. (Amilah, N. S., dkk. 2025:39).

d. Struktur Organisasi Posyandu

Posyandu diselenggarakan oleh masyarakat dengan dukungan tenaga kesehatan dari puskesmas dan pemerintah desa. Struktur organisasi meliputi:

- 1) Kader Posyandu: Relawan masyarakat yang dilatih untuk melaksanakan kegiatan Posyandu.
- 2) Pengurus Posyandu: Bertugas mengatur kegiatan dan administrasi.
- 3) Dukungan Puskesmas: Memberikan pelatihan, supervisi, dan kebutuhan logistik.
- 4) Peran Pemerintah Desa: Mendukung fasilitas dan regulasi pelaksanaan Posyandu. (Amilah, N. S., dkk. 2025:40).

e. Manfaat Posyandu

Menurut Kemenkes dalam Savitri, W., dkk. (2022:6), manfaat penyelenggaraan Posyandu yaitu:

- 1) Untuk mendukung perbaikan perilaku.
- 2) Mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.

- 3) Mencegah penyakit yang berbasis lingkungan dan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.
- 4) Mendukung pelayanan keluarga berencana.
- 5) Mendukung pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam penganekaragaman pangan melalui pemanfaatan pekarangan.

f. Jenjang Posyandu

Menurut Kemenkes dalam Savitri, W., dkk. (2022:6) jenjang Posyandu dibagi menjadi 4 (empat) tingkatan berdasarkan tingkat perkembangan Posyandu sebagai berikut:

1) Posyandu Pratama

Posyandu Pratama adalah Posyandu yang belum mantap, yang ditandai oleh kegiatan bulanan Posyandu belum terlaksana secara rutin serta jumlah kader sangat terbatas yakni kurang dari 5 (lima) orang.

2) Posyandu Madya

Posyandu Madya adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, tetapi cakupan kelima kegiatan utamanya masih rendah, yaitu kurang dari 50%.

3) Posyandu Purnama

Posyandu Purnama adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan utamanya lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta telah memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat yang pesertanya masih terbatas yakni kurang dari 50% KK di wilayah kerja Posyandu.

4) Posyandu Mandiri

Posyandu Mandiri adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan utamanya lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta telah memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat yang pesertanya lebih dari 50% KK yang bertempat tinggal di wilayah kerja Posyandu

g. Lima Meja Layanan Posyandu

Menurut .Amilah, N. S., dkk. (2025:41). Pelayanan Posyandu diselenggarakan melalui lima meja layanan utama:

- 1) Meja Registrasi: Pencatatan data peserta.
- 2) Meja Penimbangan: Mengukur berat badan balita.
- 3) Meja Pencatatan dan Pengolahan Data: Mencatat hasil pengukuran dan pelayanan.
- 4) Meja Penyuluhan: Memberikan informasi kesehatan dan gizi.
- 5) Meja Pelayanan Kesehatan: Pelayanan imunisasi, pemberian vitamin, atau rujukan.

3. Posyandu Remaja

a. Pengertian Posyandu Remaja

Menurut Susiawati, Dkk (2022:99) Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat terma-suk remaja dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja.

Menurut Wijayanti, Dkk (2023:216). Posyandu remaja adalah salah satu bentuk upaya Kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan bersama-sama oleh, dari, untuk masyarakat termasuk remaja dalam melakukan pembangunan Kesehatan.

Menurut Yuliani dan Maesaroh dalam Podungge, Y., dkk. (2022:3) Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk Upaya

Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat termasuk remaja dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja.

b. Tujuan Posyandu Remaja

Menurut Yanniarti, S., dkk. (2022:3) tujuan posyandu remaja terbagi menjadi 2 yaitu :

1) Tujuan Umum

Menurunkan prevalensi anemia pada remaja putri (rematri) dan Wanita Usia Subur (WUS).

2) Tujuan Khusus

a) Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam penanggulangan anemia pada rematri dan WUS.

b) Meningkatkan kepatuhan mengonsumsi TTD pada rematri dan WUS.

c) Meningkatkan cakupan pemberian TTD pada rematri dan WUS.

c. Sasaran Posyandu Remaja

Sasaran kegiatan Posyandu Remaja adalah remaja usia 10-18 tahun, laki-laki dan perempuan dengan tidak memandang status pendidikan dan perkawinan termasuk remaja dengan disabilitas. (Podungge, Y., dkk. 2022:3)

d. Manfaat Posyandu Remaja

1) Bagi Remaja

- a) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang meliputi: kesehatan reproduksi remaja, masalah kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, gizi, aktivitas fisik, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM), pencegahan kekerasan pada remaja.
- b) Mempersiapkan remaja untuk memiliki keterampilan hidup sehat melalui PKHS
- c) Aktualisasi diri dalam kegiatan peningkatan derajat kesehatan remaja

2) Petugas Kesehatan

- a) Mendekatkan akses pelayanan kesehatan dasar pada masyarakat terutama remaja 18
- b) Membantu remaja dalam memecahkan masalah kesehatan spesifik sesuai dengan keluhan yang dialaminya

3) Pemerintah desa/kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan lainnya Meningkatkan koordinasi dalam pemberian pelayanan secara terpadu sesuai dengan tugas, pokok, fungsi (tupoksi) masing-masing sektor.

4) Keluarga dan Masyarakat

- a) Membantu keluarga dan masyarakat dalam membentuk anak yang mampu berperilaku hidup bersih dan sehat.

- b) Membantu keluarga dan masyarakat dalam membentuk anak yang memiliki keterampilan hidup sehat
- c) Membantu keluarga dan masyarakat dalam membentuk anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

(Podungge, Y., dkk. 2022:4)

e. Pelayanan Kesehatan di Posyandu Remaja

Pelayanan kesehatan remaja di Posyandu Remaja tidak hanya berfokus pada penanganan masalah kesehatan, tetapi lebih menitikberatkan pada kegiatan promotif dan preventif sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan remaja secara berkelanjutan. Kegiatan promotif bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja agar mampu menerapkan gaya hidup sehat, sedangkan kegiatan preventif diarahkan pada pencegahan berbagai risiko kesehatan yang rentan dialami remaja.

Kegiatan promotif dilaksanakan melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan yang mencakup Pengembangan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), kesehatan reproduksi remaja, kesehatan jiwa, gizi seimbang, dan aktivitas fisik. Melalui PKHS, remaja dibekali kemampuan mengambil keputusan yang tepat, mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, serta menolak perilaku berisiko. Edukasi kesehatan reproduksi dan kesehatan jiwa diberikan untuk meningkatkan pemahaman remaja terhadap perubahan fisik dan

psikologis, menjaga kesehatan diri, serta membangun kepercayaan diri.

Sementara itu, kegiatan preventif di Posyandu Remaja meliputi pencegahan penyalahgunaan NAPZA, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM), pencegahan kekerasan pada remaja, serta pemantauan status gizi. Pencegahan dilakukan melalui penyuluhan dampak NAPZA, edukasi pola hidup sehat, aktivitas fisik teratur, serta pemeriksaan kesehatan untuk mendeteksi faktor risiko sejak dini. Selain itu, edukasi pencegahan kekerasan dan pemantauan status gizi bertujuan melindungi remaja dari masalah kesehatan dan sosial.

Dengan adanya kegiatan promotif dan preventif tersebut, Posyandu Remaja menjadi wadah strategis dalam pemberdayaan remaja untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kesehatan diri. Pemberdayaan kader remaja juga merupakan strategi promosi kesehatan yang efektif karena informasi lebih mudah diterima melalui pendekatan teman sebaya. (Podungge, Y., dkk. 2022:5)

f. Kader Remaja

Kader Kesehatan Remaja yang dimaksud adalah remaja yang dipilih atau secara sukarela mengajukan diri untuk dilatih dan dilibatkan dalam pelaksanaan upaya pelayanan kesehatan remaja. Kader remaja berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi diri sendiri, teman sebaya, keluarga, serta masyarakat di lingkungan

sekitarnya, sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan Posyandu Remaja (Kemenkes RI dalam Podungge, Y., dkk., 2022:5).

Kader remaja berasal dari tingkat desa atau kelurahan dan merupakan anggota masyarakat yang bersedia, mampu, serta memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan Posyandu secara sukarela. Dengan keterlibatan langsung tersebut, kader remaja diharapkan dapat mendorong partisipasi remaja serta membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja di tingkat masyarakat (Simanungkalit dan Wahyuningtyas dalam Podungge, Y., dkk., 2022:5). Tugas Kader Remaja

Tugas kader remaja meliputi penimbangan berat badan, deteksi dini gangguan pertumbuhan, penyuluhan dan konseling gizi, pemberian makanan tambahan (PMT) lokal, pemberian kapsul vitamin A dan tablet Fe (Kemenkes, dalam Podungge, Y., dkk. 2022:5). Adapun tugas tambahan kader di Posyandu adalah memberikan pelayanan kesehatan reproduksi remaja (KKR) (Kemenkes, dalam Podungge, Y., dkk. 2022:5). (Simanungkalit dan Wahyuningtyas dalam Podungge, Y., dkk. 2022:5).

g. Pelatihan Kader Remaja

Salah satu kegiatan ataupun tugas yang harus dilakukan kader dalam Posyandu adalah memberikan penyuluhan kesehatan. Namun seringkali para kader tidak melakukan kegiatan penyuluhan dikarenakan tidak pernah mendapat pelatihan/penyuluhan dari

petugas kesehatan atau lembaga tertentu. (Simanungkalit and Wahyuningtyas, dalam Podungge, Y., dkk. 2022:6) Oleh karena itu, dipandang perlu melakukan pelatihan kader.

Pelatihan kader remaja merupakan salah satu bentuk upaya dalam meningkatkan pengetahuan kader dan remaja. Media yang digunakan dalam pelatihan salah satunya dengan menggunakan modul/buku panduan. Modul/buku panduan merupakan bahan ajar cetak yang dapat digunakan sebagai perantara atau memfasilitasi kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pemberian penyuluhan secara mandiri tanpa bergantung dengan tenaga Kesehatan (Wahyuntari & Ismarwati dalam Podungge, Y., dkk. 2022:6). (Yuliani and Maesaroh dalam Podungge, Y., dkk. 2022:6).

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiarto (2022:64). Kerangka pemikiran adalah uraian atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi dirumuskan. Melalui uraian dalam kerangka pemikiran peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif konsep, konstruk ataupun variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa konsep, konstruk ataupun variabel-variabel tersebut diturunkan, serta mengapa variabel-variabel itu saja yang diteliti. Uraian dalam kerangka pemikiran harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel yang diteliti, sehingga variabel-variabel yang tercatum dalam identifikasi masalah dan rumusan masalah semakin jelas asal-usulnya.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

